

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

Dalam kegiatan penelitian ini penulis menggunakan referensi dari berbagai sumber buku, Journal dan media elektronik. Penegasan pustaka ini dimaksudkan untuk menarik pokok bahasan penelitian agar terfokus dan terperinci supaya dapat mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang terkait sebagai berikut:

1. Pendidikan Informal dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa (A. Muri Yusuf 1986 : 61-62). Pelaksanaan pendidikan informal terdapat dalam suatu keluarga. Proses pelaksanaannya berlangsung sejak seseorang itu dilahirkan. Dengan demikian kehadiran orang tua dalam keluarga sangat penting sekali, karena ketika anak lahir dan dalam sepanjang kehidupannya selalu membutuhkan bimbingan dan pengarahan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan : “Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya” (Chalidjah Hasan 1994 : 182). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal tidak mengenal ruang dan waktu atau bisa di katakan dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Pendidikan sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus

dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase (tahapan–tahapan) perkembangan pada manusia. Oleh karena itu, setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, dalam hal ini proses belajar sudah dimulai dari masa kanak-kanak dewasa, masa tua sampai akhir hayat

2. Hakekat Pendidikan Informal/Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau suatu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya (Kadar M. Yusuf, 2013:150)

Menurut Mansur (2005:319) mendefinisikan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.

Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu : (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan (keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00

tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) Fungsi pedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memeberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (*Personality*) anak dalam kehidupan sehari – hari yang ditampilkan.

3. Implikasi Pendidikan keluarga pada anak usia dini

Undang Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bab 1 pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa kegiatan pendidikan Informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk belajar secara mandiri, Berdasarkan Undan-undang diatas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Secara hak-hak kewarganegaraan sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua para orang tua. Apalagi ketentuan-ketentuan secara teknis operasionalisasi memiliki ketetapan yuridis formal.

4. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96).

Menurut Santrock (2007:163), pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak - anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Hal itu terjadi karena secara sadar atau tidak sadar, Perilaku orang tua lebih banyaknya akan ditiru oleh anaknya baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Menurut Baumrind dalam Shaffer (2008:376), terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Pola Asuh Otoriter, Pola asuh otoriter merupakan salah satu dari ketiga pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Orang tua dengan pola asuh ini lebih memberikan banyak aturan yang sangat ketat dan mengharapkan anaknya agar mematuhi peraturan yang diberikannya. Pola asuh orang tua otoriter ini jarang memberikan penjelasan kepada anak mereka dalam mematuhi peraturan yang telah diberikan. Selain itu, pada pola asuh ini, orang tua lebih memberikan hukuman dan taktik yang kuat, seperti kekuasaan sehingga anak menjadi patuh terhadap orang tua. Pada pola asuh ini, orang tua sensitif terhadap hal yang bertentangan dengan keinginan mereka sehingga jika anak tidak mematuhi aturan akan diberikan hukuman.
- b. Pola Asuh Demokratis, Pada pola asuh ini, orang tua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka. Tetapi orang tua pada pola asuh ini lebih bersifat waspada, seperti memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang diberikannya, dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan tersebut. Selain itu, orang tua lebih menerima dan responsif dibandingkan pada pola asuh otoriter. Orang tua demokratis memberikan kesempatan untuk anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan berpendapat. Orang tua demokratis juga

melakukan kontrol secara rasional, dengan cara yang mengakui dan menghormati perspektif anak-anak mereka. Orang tua yang responsif terhadap anak dapat dilihat dari sikapnya yang bersedia mendengar pertanyaan dari anak. Ketika anak gagal dalam memenuhi harapannya, orang tua memilih untuk memaafkan daripada menghukum anaknya.

- c. Pola Asuh Permisif, Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan sedikit tuntutan dan mengizinkan anak-anak mereka untuk bebas mengekspresikan perasaan dan impuls mereka. Selain itu, orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini tidak memantau kegiatan anak-anak mereka dan jarang melakukan kontrol yang kuat terhadap perilaku anak mereka. Orang tua ini juga jarang mendisiplinkan anak-anak mereka serta antara orang tua dan anak kurang adanya komunikasi.
- d. Pola asuh penelantaran, Pola asuh penelantaran atau tidak terlibat adalah jenis pola asuh orang tua yang tidak memperdulikan anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi untuk mengasuh dan membesarkan anak mereka (Maccoby dan Martin dalam Shaffer, 2008:378). Orang tua tersebut lebih mementingkan dirinya atau pekerjaannya dibandingkan dengan keadaan anak mereka. Orang tua tetap memberikan beberapa tuntutan namun komunikasi orang tua terhadap anak lebih sedikit dan tanggapan mereka rendah. Orang tua masih memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi mereka tidak memperdulikan kehidupan anak mereka. Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

- Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk

berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

- Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

5. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. (Hadi Subroto M.S 1997 : 59). Menurut Dariyo (2011:207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.”

Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. (Elizabeth B. Hurlock 1978 : 93)

Menurut Hurlock (Sarastuti : 14) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi : (a) Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul; (b) Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua; (c) Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma; dan (d) Pendidikan bersifat bebas mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah
- Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya
- Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak
- Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
- Kurang membimbing
- Anak lebih berperan daripada orang tua
- Kurang tegas dan kurang komunikasi

Sebagai akibat dari pola asuh ini terdapat kepribadian anak yang kemungkinannya adalah :

- Agresif
- Menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain
- Emosi kurang stabil
- Selalu berekspresi bebas
- Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan

(Syamsu Yusuf LN, 2012 : 52)

Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991 : 102) ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif adalah sebagai berikut :

- Kurang membimbing
- Kurang kontrol terhadap anak
- Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- Anak lebih berperan dari pada orang tua
- Memberi kebebasan terhadap anak

6. Perkembangan Manusia

Perkembangan adalah perubahan yang berkesinambungan dan progresif pada setiap organisme dari lahir hingga wafat. Perkembangan berasal dari terjemahan kata *development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia

hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011:21). Menurut Poerwanti (2005:2) ”perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis”

Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai fase atau periode perjalanan kehidupan anak yang diwarnai dengan ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Secara umum menurut Papalia, Olds dan Feldman yang dikutip oleh Dariyo (2007 :37-42) membagi perkembangan manusia menjadi sembilan tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Masa Pra-natal

Masa pra-natal atau lebih dikenal dengan masa sebelum lahir, ditandai dengan proses pembentukan sistem jaringan dan struktur organ-organ fisik. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak terjadinya pertemuan sel sperma dengan sel telur yang bakal menjadi calon manusia. Proses perubahan tersebut berlangsung secara cepat yakni 9 bulan 10 hari atau 42-43 minggu. Pertumbuhan dan perkembangan janin pada masa pra-natal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu dan lingkungannya.

2) Masa Bayi dan anak tiga tahun pertama (*Atitama/toddler*)

Saat janin berusia 9 bulan 10 hari seluruh organ fisiknya telah matang (*mature*) dan bayi siap dilahirkan ke dunia, setelah dilahirkan bayi segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan panca indera dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Bayi akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibawah pengasuhan dan bimbingan orang tua, pada masa ini anak akan belajar mengembangkan kemampuan motoriknya dengan cara merangkak, berjalan bahkan berlari.

3) Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Secara kronologis usia yang tergolong masa anak-anak awal (*early childhood*) saat anak berusia 4 tahun – 5 tahun 11 bulan. Anak-anak pada masa ini masih memfokuskan diri pada hubungan dengan orang tua atau keluarga, masa anak-anak awal ditandai dengan kemandirian, kemampuan mengontrol diri (*self control*) serta keinginan untuk memperluas pergaulan melalui kegiatan bermain sendiri atau bermain dengan teman sebayanya. Manfaat permainan pada masa anak-anak awal adalah mengembangkan kepribadian, bermain juga berguna untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak.

4) Masa Anak-anak Tengah (*Middle Childhood*)

Masa anak-anak tengah di alami oleh anak-anak usia 7-9 tahun, atau secara akademis anak-anak yang duduk dikelas awal SD (kelas 1,2, dan 3). Kehidupan sosial anak pada masa ini diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berjenis kelamin sejenis (*homogen*). Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis untuk mendukung perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.

5) Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Masa anak-anak akhir (*Late childhood*) berlangsung pada anak dengan usia 10-12 tahun atau pada anak sedang duduk di SD kelas atas (kelas 4,5 dan 6) masa ini sering juga disebut sebagai masa bermain. Ciri-ciri anak pada masa ini adalah memiliki dorongan untuk masuk dalam kelompok sebaya, dengan kata lain pada usia ini anak-anak mulai membentuk geng karena anak-anak merasa nyaman berada dalam lingkungan sebayanya. Menurut Piaget pada masa ini cara berfikir anak masuk tahap konkrit.

6) Masa Remaja (*Adolescence*)

Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun, perkembangan anak pada masa ini sangat labil karena masa ini merupakan masa peralihan dari

masa anak-anak menuju masa dewasa. Ciri-ciri seorang anak telah memasuki masa remaja adalah pertumbuhan fisik relatif cepat, organ-organ fisik telah mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna.

7) Masa Dewasa Muda (*Young Adulthood*)

Umumnya seseorang digolongkan sebagai dewasa muda saat individu berusia 22-40 tahun, Segala aspek perkembangan pada usia ini bisa dikatakan telah matang, tetapi pada organ-organ tertentu masih tetap tumbuh dan berkembang walaupun berjalan dengan sangat lambat.

8) Masa Dewasa Tengah (*Middle Adulthood*)

Masa dewasa tengah merupakan masa yang penuh tantangan karena kondisi fisik individu sudah mulai mengalami penurunan, untuk wanita ditandai dengan mulai terjadinya menopause. Masa dewasa tengah umumnya terjadi pada usia 40-60 tahun, pada beberapa orang tertentu pada masa ini muncul puber kedua dimana individu suka berdandan bahkan jatuh cinta lagi.

9) Masa Dewasa Akhir (*Late Adulthood*)

Masa dewasa akhir lebih sering disebut sebagai masa tua, dimana masa ini merupakan masa terakhir dalam kehidupan manusia. Umumnya seseorang dikatakan sudah tua saat berusia lebih dari 60 tahun. Masa ini ditandai dengan semakin menurunnya berbagai fungsi fisik dan organ-organ tubuh, melemahnya otot-otot tubuh sehingga akan merasa cepat lelah dan semakin sering mendapat keluhan penyakit, selain itu fungsi ingatan juga semakin melemah atau sering disebut pikun.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tahap perkembangan manusia diharapkan orang tua mampu memahami bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang berjalan berurutan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Melalui pembagian tahapan perkembangan ini orang tua akan lebih mudah memahami perkembangan anak sesuai dengan usianya.

7. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia dini

Santrock (Sit. 2017) mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan yakni aspek perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan moral dan agama, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan seni.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah perkembangan anak usia dini rentang usia 0-6 tahun. Tingkat perkembangan yang di capai merupakan integrasi dari aspek fisik-motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi yang dimiliki anak pada semua aspek perkembangan (latif dkk. 2016).

8. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berpikir lebih kompleks yang meliputi perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Semakin berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan anak menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan semestinya. Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif (Dariyo, 2007:43).

Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide

belajar. Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir.

Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008 : 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Tahapan perkembangan kognitif anak menggambarkan tingkat kemampuan anak dalam berpikir.

Menurut Piaget yang dikutip dalam Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005 : 162), “Perkembangan kognitif anak terbagi menjadi 4 tahapan yaitu, sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (11-16 tahun)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak usia 4-5 Tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini aktivitas berfikirnya belum mempunyai system yang terorganisasi tetapi anak mulai bisa memahami realitas di lingkungannya. Kemampuan kognitif sering disebut juga sebagai daya pikir yaitu, daya atau kemampuan seorang anak untuk berfikir dan mengamati, melihat hubungan-hubungan, kegiatan yang mengakibatkan seorang anak memperoleh pengetahuan baru. Ruang lingkup daya pikir yang ingin dicapai dalam rangka pengembangan kemampuan daya pikir seperti digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip dalam Siti Partini (2003: 9) meliputi: (1) menyebut urutan bilangan; (2) membilang (mengenal konsep bilangan) dan benda-benda; (3) menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan (anak tidak diuruh menulis); (4) menciptakan berbagai bentuk dengan

menggunakan benda sesuai dengan konsep bilangan yang sudah diketahui anak;
 (5) mengenal konsep bilangan sama dan tidak sama.

9. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya faktor perkembangan kognitif memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini oleh karena itu orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan arahan dan memberikan efek tersendiri kepada anak agar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan harapan.

Menurut Susanto (2011 : 59) Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Faktor keturunan, bahwa manusia sudah lahir membawa potensi tertentu yang dapat dipengaruhi lingkungannya (2) Faktor lingkungan, perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya (3) Faktor kematangan, kematangan berhubungan erat dengan usia (4) Faktor pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan dari luar daridiri seseorang yang mempengaruhi perkembangan (5) Faktor minat, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih baik lagi (6) Faktor kebebasan yaitu keluasan untuk berfikir menyebar dan memilih sesuai kebutuhan.

10. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undangundang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

11. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 4-5 Tahun

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 4-5 tahun yang dimaksudkan disini adalah usia dimana anak usia dini mulai menginjak bangku sekolah pra

sekolah. Di masa ini anak usia 4-5 tahun mulai berinteraksi dengan lingkungan baru, teman baru, dan pengasuh baru yaitu guru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

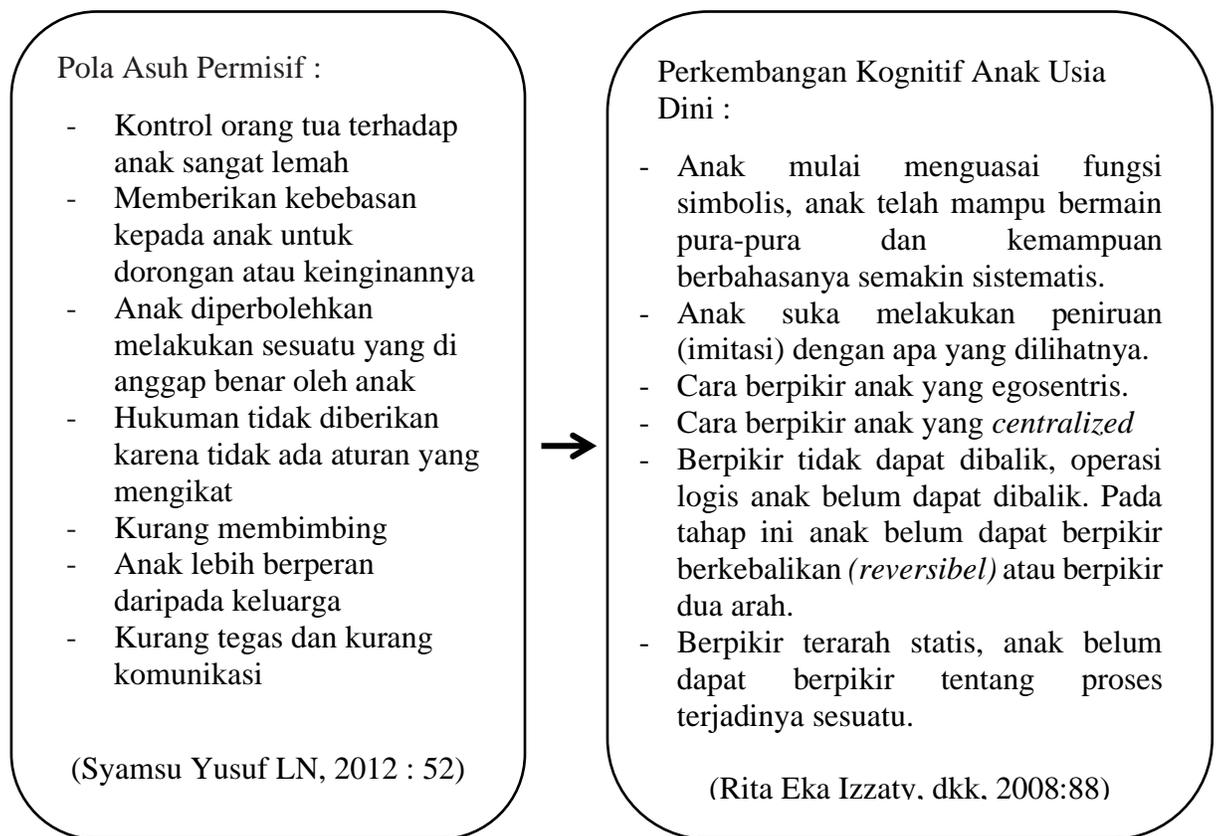
Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Penelitian Ririn Dewi Febriani (2011) yang berjudul “Pengaruh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak di SD Negeri Jamblangan”. Dengan hasil penelitian : Pola asuh permisif orang tua sebanyak 57,6% dan perilaku agresif anak sebanyak 60%. Diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,628.
- 2) Jurnal Budiman dan Tapiana Sari Harahap (2015) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini” (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur). Desain penelitian menggunakan studi *cross sectional*. Sampel penelitian 26 orang. Instrumen pengambilan menggunakan kuesioner kepada responden dan data sekunder dengan menggunakan kartu kembang anak. Analisa data menggunakan uji statistik. Hasil penelitian bahwa dari 26 orang ibu yang memiliki pola asuh otoritatif terdapat 11 orang (73,3%) yang perkembangan anaknya sesuai dengan umurnya. Hasil uji statistik didapatkan p Value = 0,0004 ($p < 0,05$), berarti H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan anak di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

- 3) Jurnal Penelitian Cendy Dwiayu Ashari, Ngesti W. Utami, Susmini (2017) dengan judul : “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Kecamatan Magelang Selatan” Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan wawancara untuk orang tua dan tes perkembangan kognitif untuk anak. Sebagian besar pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis (53,3%) dan mayoritas perkembangan kognitif adalah kriteria diatas rata-rata (83%). Analisa data menggunakan uji korelasi product moment dengan kategori korelasi point biserial. Uji hipotesis menunjukkan r hitung $>$ r tabel, r hitung = 0,439 sedangkan r tabel (0,374). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif.
- 4) Jurnal Penelitian Rahmi Yuliastutie (2017) dengan judul : “Pengaruh Tingkat Pola Asuh Permisif Terhadap Tingkat Agresivitas Pada Siswa TK ABA 36 PPI”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan pendekatannya termasuk dalam penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B TK ABA 36 PPI tahun pelajaran 2016 - 2017. Metode pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala likert. Untuk menguji validitas skala menggunakan validitas isi. Reliabilitas diuji dengan teknik Alpha Cronbach dan penghitungannya menggunakan program SPSS 17.0 for Windows. Data kedua variabel diolah dengan teknik Regresi Linear. Hasil analisis data melalui teknik regresi linear menunjukkan bahwa nilai t statistik untuk variabel pola asuh permisif sebesar 11.167 dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$. Hal tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pola Asuh Permisif dengan Tingkat Agresivitas Pada Siswa TK ABA 36 PPI.
- 5) Penelitian Marsyta Setiyastuti (2018) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognisi Pada Anak TK Kelompok B Di Kecamatan

Simo Tahun Ajaran 2017/2018. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasi. Populasi 301 orang tua dan anak TK se-Kecamatan Simo. Sampel sebesar 75. diambil dengan purposive proportional random sampling. Teknik pengumpulan data pengaruh pola asuh dan data perkembangan kognisi menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognisi pada anak.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
(Sumber: Peneliti, 2020)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau terkaan awal tentang apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya (S. Nasution, 1991 : 63)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Pola asuh permisif memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Ho : Pola asuh permisif tidak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.